

Volume 18 Nomor 1, 2025

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

AUDIT DELAY PADA BUMN: KONSEKUENSI STRUKTUR KEUANGAN DAN KINERJA PERUSAHAAN

¹Muhammad Andika Khaerul, ²Asri Usman

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: andikakhaerul07@gmail.com

² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: asriusman@unhas.ac.id

Abstract: *This study examines the determinants of audit delay in state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange. Four independent variables are analyzed: profitability, solvency, financial distress, and firm size. Data were collected from audited financial statements of state-owned enterprises for the 2019–2021 period and analyzed using multiple linear regression. The findings show that profitability has a negative but insignificant effect on audit delay. Solvency has a significant positive effect, indicating that a higher debt proportion increases audit complexity and lengthens the audit completion time. Financial distress exhibits a positive but insignificant effect, while firm size shows a negative and insignificant effect. These results indicate that solvency is the primary determinant influencing audit delay among state-owned enterprises, whereas the other variables do not significantly contribute to the timeliness of audited financial reporting.*

Keywords: *Profitability; Solvency; Financial Distress; Company Size; Audit Delay*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang memengaruhi audit delay pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menganalisis empat variabel independen, yaitu profitabilitas, solvabilitas, financial distress, dan ukuran perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan audit perusahaan BUMN periode 2019–2021, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap audit delay. Solvabilitas berpengaruh positif signifikan, mengindikasikan bahwa tingginya proporsi utang meningkatkan beban audit dan memperpanjang waktu penyelesaian. Financial distress menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa hanya solvabilitas yang menjadi determinan utama audit delay pada perusahaan BUMN, sementara faktor lainnya tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan audit.

Kata kunci: Profitabilitas; Solvabilitas; *Financial Distress*; ukuran perusahaan; *Audit Delay*

1. Pendahuluan

Perusahaan sebagai penggerak perekonomian negara mempengaruhi ekonomi masyarakat. Salah satu bentuk perusahaan yaitu BUMN yang diawasi langsung oleh pemerintah yang tugasnya menyediakan dan melayani kebutuhan masyarakat. Sumber daya perusahaan BUMN sebagian besar modalnya berasal dari kekayaan negara yang dikelola untuk kemakmuran bagi

masyarakat dimana tujuan utamanya adalah untuk kemakmuran masyarakat bukan mendapatkan keuntungan, apabila perusahaan BUMN dikuasai di luar dari pihak pemerintahan maka hal ini dapat berdampak buruk bagi perekonomian rakyat. Maka dari itu saham kepemilikan BUMN 51% untuk pemerintah dan 49% untuk swasta.

Perusahaan BUMN mendaftarkan perusahaannya di BEI untuk menambah modal perusahaan dari investor. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal atau di BEI mewajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya untuk sebagai tanggungjawab kepada para investor. Adapun perusahaan BUMN sendiri yang telah terdaftar di dalam BEI berjumlah 27 perusahaan (disebutkan dalam snips.stockbit.com).

Beberapa orang berfikir untuk menanamkan modalnya ke perseroan BUMN ini karena BUMN memiliki keuntungan yaitu perusahaannya langsung diawasi oleh pemerintah, hal ini membuat orang-orang lebih percaya diri untuk berinvestasi di perseroan BUMN karena lebih aman.

Banyaknya perusahaan yang berkembang di masa kini masih memiliki masalah di dalam atau di luar bisnis. Salah satunya keterlambatan pelaporan keuangan mengakibatkan pengguna *financial report* terganggu untuk mengambil keputusan. Agar relevan, informasi keuangan ini harus tepat waktu, artinya berita keuangan harus tersedia tepat waktu sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan dengan tenggat waktu yang valid.

Mempublikasikan laporan keuangan terlebih dahulu harus melalui prosedur pihak akuntan publik. Pengukuran jangka waktu untuk menyampaikan laporan keuangan yaitu *audit delay*. Lamanya waktu yang diperlukan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan entitas, yaitu dari tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal diterbitkannya *financial report* yang telah diaudit digunakan untuk mengukur *audit delay* sesuai dengan peraturan OJK (Artaningrum, 2017). Keterlambatan penerbitan *financial report* dapat menjadi indikasi adanya permasalahan pada *financial report* entitas dan juga merugikan investor yang dapat menimbulkan citra buruk perusahaan.

Pentingnya ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan ini hingga diatur oleh peraturan OJK Republik Indonesia No. /POJK.04/2021 mengenai penyampaian laporan keuangan berkala Emiten atau Perusahaan Publik dalam BAB III Penyampaian dan Pengumuman Laporan Keuangan Berkala Pasal 5 yaitu perusahaan publik wajib melaporkan Laporan Keuangan Tahunan kepada OJK dan mengumumkan kepublik tidak lebih dari akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jika hal ini melanggar maka perusahaan yang bersangkutan akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan BAB V Ketentuan Sanksi dimana dalam Pasal 14 dikatakan bahwa setiap pelaku yang melanggar peraturan maka dikenai sanksi administratif.

Meskipun sudah diatur bahwa banyaknya sanksi atas keterlambatan publikasi pelaporan keuangan, namun masih banyak entitas yang telah melanggar hal tersebut. Ada beberapa entitas yang tercatat telah terlambat untuk publikasi berita keuangan auditannya dengan catatan berita keuangan tahunan per tahun tutup buku tanggal 31 Desember dari tahun 2019-2021, yaitu pada tahun 2019 ada sebanyak 30 entitas, tahun 2020 ada sebanyak 52 entitas, dan tahun 2021 ada sebanyak 91 entitas (www.idx.co.id). Entitas yang terlambat menerbitkan *financial report* yang telah diaudit dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Audit yang baik mengikuti prosedur sesuai standar Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang terdiri dari standar pekerjaan lapangan, standar pelaporan dan standar umum. Standar ini biasa disebut *Generally Accepted Auditing Standards* (GASS). Akan tetapi pada suatu waktu terkadang ketika melaksanakan standar audit terdapat sebuah penyimpangan, hal ini yang dapat menyebabkan lamanya proses pengauditan karena hal penyimpangan yang terjadi tersebut diusut. Beberapa penelitian sebelumnya memasukkan faktor-faktor penyimpangan yang dapat mempengaruhi proses audit berpekepanjangan atau disebut *audit delay*.

Teori keagenan menerangkan bahwa adanya keterkaitan antara 2 pihak, yaitu pihak principal (pemilik) dan pihak agen (manajemen). Dimana pihak agen akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan principal, akan tetapi terkadang kedua belah pihak berbeda kepentingan sehingga akan mengakibatkan konflik atau disebut dengan *agency problem*. Salah satu problem yang terjadi adalah adanya ketidakpastian data laporan keuangan, maka dari itu pihak principal akan memerlukan pihak ketiga yaitu auditor. Ketika terdapat adanya permasalahan maka auditor akan menginvestigasi hal tersebut sehingga akan memerlukan waktu lama untuk proses audit yang mengakibatkan *audit delay*.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya hingga menemukan beberapa bukti empiris tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas, solvabilitas, *financial distress* dan ukuran perusahaan. Profitabilitas merupakan pengukuran dimana seberapa besar dan berhasilnya menghasilkan laba suatu entitas, entitas yang memiliki profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa pihak manajemen berhasil dalam mengelola perusahaannya. Hal ini merupakan kabar baik bagi perusahaan sehingga pihak manajemen cenderung akan menginginkan auditor untuk cepat melakukan proses auditnya agar investor dan pihak yang berkepentingan dapat melihat informasi kinerja entitas yang baik lebih cepat. Profitabilitas bisa diukur menggunakan ROA (*Return On Assets*).

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keganenan

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara principal sebagai pemilik dan agen sebagai manajemen yang diberi wewenang untuk membuat keputusan. Perbedaan kepentingan serta ketidakseimbangan informasi antara keduanya dapat menimbulkan konflik keagenan, sehingga auditor dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan manajemen dapat dipercaya. Dalam konteks audit delay, teori keagenan menegaskan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan penting untuk meminimalkan potensi kecurangan oleh agen dan menjaga keandalan informasi bagi principal maupun pihak berkepentingan lainnya. Auditor berperan sebagai pihak independen yang memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan serta membantu menurunkan risiko konflik antara principal dan agen.

2.1.2. Audit

Audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait asersi mengenai tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif, dengan tujuan menilai kesesuaian asersi terhadap kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak berkepentingan. Proses ini dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen untuk memastikan objektivitas penilaian, dengan tujuan utama meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan melalui opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai kerangka pelaporan yang berlaku dalam semua aspek material (Hery, 2019:58). Berdasarkan SA 200 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021), audit dilakukan menurut standar audit yang mengatur tujuan dan tanggung jawab auditor, yaitu memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material serta menyusun dan menyampaikan laporan audit sesuai temuan pemeriksaan.

2.1.3. Laporan Audit

Laporan audit merupakan tahap penutup dan bagian penting dari proses audit, berupa surat resmi yang dikeluarkan auditor sebagai kesimpulan atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Laporan ini berisi penilaian auditor mengenai kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan, seperti neraca, dengan standar akuntansi Indonesia (PSAK), serta menjadi acuan bagi pemakai laporan keuangan untuk menilai keakuratan informasi yang disajikan. Sebagai dokumen resmi, laporan audit memuat pendapat auditor sesuai standar audit IAPI, biasanya tersusun dalam tiga bagian yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, dan paragraf pendapat, dan auditor bertanggung jawab atas keakuratan laporan yang dikeluarkan (Hery, 2019:31).

2.1.4. *Audit Delay*

Audit delay adalah jeda waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan diterbitkannya opini atas laporan keuangan yang diaudit. Semakin lama jeda ini, relevansi dan kegunaan laporan keuangan menurun, serta menambah beban auditor untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengurangi transparansi dan memengaruhi keputusan investasi. Sesuai Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2021, perusahaan publik wajib memublikasikan laporan keuangan auditannya maksimal tiga bulan setelah akhir tahun fiskal.

2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menilai efisiensi penggunaan penjualan, aset, serta modal dalam memperoleh keuntungan (Hery, 2019; Sujarweni, 2019). Rasio ini menjadi indikator kinerja manajemen, di mana entitas dengan profitabilitas tinggi biasanya terdorong untuk menyelesaikan audit laporan keuangan lebih cepat guna segera menyampaikan hasil positif kepada publik dan investor. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan, sehingga profitabilitas yang tinggi umumnya terkait dengan audit delay yang lebih pendek.

2.1.6. Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta menilai efektivitas penggunaan sumber daya seperti piutang dan modal aktiva (Hery, 2019; Sujarweni, 2019). Rasio hutang terhadap aset yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran auditor terhadap keakuratan laporan keuangan, sehingga auditor cenderung lebih berhati-hati dan periode audit menjadi lebih panjang (audit delay).

2.1.7. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi di mana keadaan keuangan perusahaan berada dalam kesulitan atau krisis dalam jangka waktu tertentu, yang dapat mengganggu operasional dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan (Maulidia & Asyik, 2020; ocbc.id, diakses 31 Oktober 2022). Jenis-jenis financial distress meliputi: (1) kegagalan ekonomi, yaitu keruntuhan ekonomi secara luas akibat inflasi tinggi atau krisis moneter; (2) kegagalan bisnis, yaitu ketidakmampuan perusahaan memenuhi tujuan keuangannya akibat masalah pemasaran, produksi, atau divisi keuangan; (3) kebangkrutan teknis, yakni ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek seperti hutang dagang, biasanya bersifat sementara; dan (4) bankruptcy insolvency, kelanjutan kebangkrutan teknis yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang mengalami financial distress cenderung menunda publikasi laporan keuangan karena kondisi keuangan yang buruk merupakan “berita negatif” bagi entitas, sehingga manajemen biasanya berupaya memperbaiki kondisi terlebih dahulu, yang pada akhirnya mempengaruhi proses audit dan memperpanjang audit delay.

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting untuk mengkategorikan skala bisnis berdasarkan total aset, modal, dan nilai pasar (Hery, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat keandalan laporan keuangan, yang berdampak pada pengurangan risiko audit dan beban kerja auditor. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha dikategorikan menjadi empat jenis: (1) usaha mikro dengan pendapatan bersih $\leq$ Rp50.000.000 atau pendapatan tahunan $\leq$ Rp300.000.000; (2) usaha kecil dengan aset Rp50.000.000–Rp500.000.000 atau pendapatan tahunan Rp300.000.000–Rp2.500.000.000; (3) usaha menengah dengan aset Rp500.000.000–Rp10.000.000.000 atau pendapatan tahunan Rp2.500.000.000–Rp50.000.000.000; dan (4) usaha besar dengan aset $>$ Rp10.000.000.000 atau pendapatan tahunan $>$ Rp50.000.000.000, termasuk BUMN, usaha patungan, dan badan usaha asing yang beroperasi di Indonesia. Klasifikasi ini membantu auditor menilai risiko dan strategi audit yang sesuai.

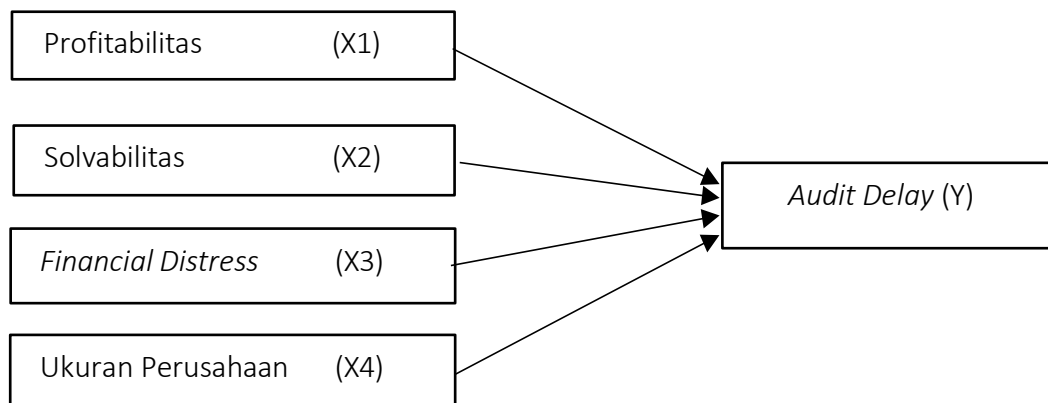
2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai faktor baik dari sisi perusahaan maupun auditor berpengaruh terhadap audit delay. Regilia (2018) menemukan laba/rugi operasi dan opini auditor berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak signifikan; Iis Ismawati dan Nazmel Nazir (2023) melaporkan audit tenure dan leverage

berpengaruh signifikan, sedangkan profitabilitas dan opini audit tidak; Suparsada dan IGAM Asri Dwija Putri (2017) menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif, sedangkan reputasi auditor tidak signifikan; penelitian lain seperti Eka Sofiana dkk. (2018), Eko Tambing (2016), Oktaviani & Ariyanto (2019), Bahri Surbakti & Windy Aginta (2019), serta Malik & Suryaningsih (2016) menunjukkan hasil beragam, baik secara parsial maupun simultan, terkait pengaruh financial distress, audit fee, penggunaan teknologi informasi, audit tenure, opini audit, dan reputasi KAP terhadap audit delay. Keseluruhan temuan ini menjadi dasar empiris untuk merumuskan hipotesis penelitian saat ini.

2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu Audit Delay, sedangkan variabel bebas yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan. Maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjadi indikator kinerja manajemen serta informasi penting bagi pemangku kepentingan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mempercepat publikasi laporan keuangan untuk menyampaikan kabar positif, sejalan dengan teori agensi. Penelitian Tambing (2016), Ibrahim (2016), dan Suparsada (2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sedangkan Ismawati dan Nazir (2023) menemukan pengaruhnya tidak signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

2.4.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas mengukur proporsi total hutang terhadap total aset perusahaan dan mencerminkan risiko keuangan entitas. Tingginya rasio hutang dapat menimbulkan risiko kerugian dan memengaruhi reputasi perusahaan, sehingga auditor cenderung lebih berhati-hati dalam mengaudit, yang berpotensi menunda publikasi laporan keuangan. Penelitian Surbakti dan Aginta (2019) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sementara Regilia (2018) menemukan pengaruhnya tidak signifikan. Sebaliknya, Ibrahim (2016) dan Ismawati (2023) menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut. H2: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.4.3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Financial distress menggambarkan kondisi keuangan entitas yang bermasalah, yang dapat menimbulkan risiko terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, principal (pemilik) mengharapkan laporan keuangan yang baik, sementara agen (manajemen) menghadapi tantangan untuk memperbaiki kondisi keuangan agar informasi tetap akurat. Proses perbaikan ini membutuhkan waktu tambahan sehingga audit delay cenderung meningkat. Penelitian Sofiana, Suwarno, dan Hariyono (2018) menunjukkan financial distress berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap audit delay, karena auditor lebih berhati-hati dalam mengaudit risiko internal dan deteksi. Hasil ini berbeda dengan Oktaviani dan Ariyanto (2019) yang menemukan financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

H3: Financial distress berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, modal, atau pendapatan, yang mencerminkan kemampuan pengendalian internal perusahaan. Sesuai teori keagenan, manajemen (agen) akan menjalankan tugasnya untuk memenuhi kepentingan pemilik (principal), sehingga perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan laporan keuangan lebih akurat, yang dapat mempercepat proses audit dan mengurangi audit delay. Penelitian Suparsada dan Putri (2017) serta Oktaviani dan Ariyanto (2019) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sementara Regilia (2018), Tambing (2016), dan Surbakti & Aginta (2019) menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data dari sumber sekunder digunakan untuk membuat gambaran tentang variabel yang diteliti. Sumber sekunder tersebut antara lain *financial report* BUMN yang telah diaudit yang tersedia di situs resmi BEI periode 2019-2021. Profitabilitas, solvabilitas, *financial distress*, dan ukuran perusahaan merupakan variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini. Sedangkan, *audit delay* adalah variabel terikat yang dipakai dalam penelitian ini.

Data yang telah diolah dan memenuhi persyaratan populasi dijadikan akan dijadikan sampel. Purposive sampling digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini untuk mendapatkan sampel yang representatif dan memenuhi standar kriteria. Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama Periode 2019-2021.
2. Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan keuangan auditnya di BEI selama periode 2019- 2021. Perusahaan BUMN sektor non-keuangan
3. Perusahaan BUMN sektor non-keuangan
4. Laporan keuangan perusahaan BUMN yang memiliki data yang diperlukan untuk penelitian.

Data kuantitatif atau data yang diukur, dihitung dan dipresentasikan dengan menggunakan angka-angka dari *financial report* entitas dan laporan keuangan auditan BUMN yang terdaftar di BEI merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil

3.1. Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan alat analisis statistik deskriptif seperti nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi, dapat menggambarkan atau mendeskripsikan tentang data yang akan diteliti. Adapun statistik deskriptif untuk penelitian ini yang akan diperlihatkan di tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Setelah Transform Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	60	-58,03	22,25	-0,5654	12,42547
Solvabilitas	60	29,41	184,95	68,0311	26,09297
Financial Distress	60	-1,77	7625,54	414,0343	1356,50122

Ukuran Perusahaan	60	21,91	33,26	29,6151	3,24587
<i>Audit Delay</i>	60	45	196	83,17	34,125
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel diatas maka data memiliki perubahan dari sebelumnya yang akan digunakan untuk uji asumsi klasik dan uji hipotesis dalam penelitian ini. Berikut ini adalah perincian dari tabel statistik diatas:

1. Variabel profitabilitas memiliki jumlah 60 sampel data, dengan nilai rasio profitabilitas berkisar antara 0,00 sampai 4,40 dengan nilai rata-rata sebesar 3,0545 dan standar deviasi sebesar 0,54842.
2. Variabel solvabilitas memiliki jumlah 60 sampel data, dengan nilai rasio solvabilitas berkisar antara 3,38 sampai 5,22 dengan nilai rata-rata 4,1571 dan standar deviasi sebesar 0,35377.
3. Variabel *financial distress* memiliki jumlah 60 sampel data, dengan nilai berkisar antara 0,00 sampai 8,94 dengan nilai rata-rata 8,7372 dan standar deviasi sebesar 1,16444.
4. Variabel ukuran perusahaan memiliki jumlah 60 sampel data, dengan nilai berkisar antara 3,09 sampai 3,50 dengan nilai rata-rata 3,3816 dan standar deviasi sebesar 0,12057.
5. Variabel *audit delay* memiliki jumlah 60 sampel data, dengan rentan waktu penyelesaian audit berkisar 3,81 sampai 5,28 hari dengan rata-rata 4,3528 hari dan standar deviasi sebesar 0,35880.

3.2. Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah variabel terikat dan bebas mempunyai distribusi normal. Hal ini merupakan ciri model regresi yang baik. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai Asymp.sig (2-tailed) untuk variabel residual lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,30741830
Most Extreme Differences	Absolute	0,074
	Positive	0,074
	Negative	-0,047
Test Statistic		0,74
Asymp.Sig (2-tailed)		0,200
Monte Carlo sig. (2-tailed)	Sig.	0,575
	99% Confidence Interval	Lower Bound 0,562
		Upper Bound 0,588

Hasil dari pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov test dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal sesuai dengan kriteria yaitu di atas dari nilai 0,05.

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dalam penelitian. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) adalah cara untuk mengetahui apakah ada multikolinearitas dalam model regresi. Kriteria variabel independen yang bebas dari multikolinearitas adalah nilai *tolerance* harus di atas 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berikut hasil dari uji multikolinearitas dari penelitian ini.

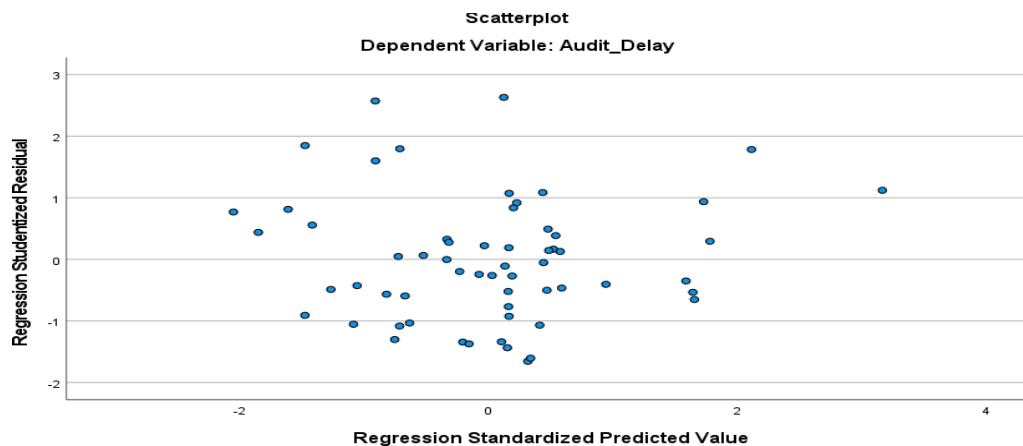
Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	4,342	1,508		2,880	0,006		
	Profitabilitas	-0,078	0,105	-1,199	-0,744	0,460	0,521	1,919
	Solvabilitas	0,508	0,165	0,501	3,083	0,003	0,506	1,975
	Financial Distress	0,10	0,039	0,032	0,254	0,800	0,826	1,211
	Ukuran Perusahaan	-0,576	0,401	-0,194	-1,436	0,157	0,733	1,364

Tabel diatas memperlihatkan hasil dari uji multikolinearitas penelitian ini dengan penjelasan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,521 > 0,10$ dan nilai VIF $1,919 < 10$, variabel solvabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,506 > 0,10$ dan nilai VIF $1,975 < 10$, variabel *financial distress* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,826 > 0,10$ dan nilai VIF $1,211$, dan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,733 > 0,10$ dan nilai VIF $1,364$. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap memenuhi syarat.

3.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menentukan didalam penelitian apakah terdapat permasalahan pada data sebelumnya menimbulkan *variance* yang sama atau tidak. Untuk kriteria tidak terjadinya heterokedastisitas dapat dilihat melalui grafik scatterplot jika titik data menyebar dibawah dan di atas atau di sekitar angka 0 dan titik menyebar tidak mempunyai bentuk berpola, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas atau disebut dengan homokedastisitas. Berikut hasil dari uji heterokedastisitas menggunakan grafik scatterplot dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Gambar grafik scatterplot diatas menggambarkan bahwa titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0. Titik data menyebar dan tidak berpola apapun. Maka dalam penelitian ini tidak memiliki masalah gangguan heterokedastisitas.

3.2.4. Uji Autokorelasi

Metode uji Durbin-Watson dilakukan untuk menentukan keberadaan autokorelasi dengan memperhatikan jumlah sampel yang dianalisis dan merujuk pada nilai-nilai yang tertera dalam tabel Durbin-Watson. Model regresi baik bila tidak ada tanda-tanda autokorelasi. Pertama,

perlu menghitung nilai Durbin-Watson (dW) dan membandingkan dengan batas atas (dU) dan batas bawah (dL) yang tercatat pada table Durbin-Watson. Perbandingan ini dilakukan berdasarkan nilai n (jumlah total sampel) dan k (jumlah total variabel independent) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bilah $dW < dL$ atau $dW > 4-dL$, maka terjadi autokorelasi
2. Bilah $dU < dW < 4-dU$, maka tidak terjadi autokorelasi
3. Bilah $dL < dW < dU$ atau $4-dU < dW < 4-dL$, maka tidak ada kesimpulan

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Autokorelasi Menggunakan Metode Cochcrane-Orcutt

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	Durbin-Watson
1	0,514	0,265	0,210	0,29302	1,995

Merujuk pada tabel diatas maka hasil nilai dW sebanyak 1,995. Nilai dU = 1,7274 dan dL = 1,4443, maka nilai 4-dU = 2,2726 dan nilai 4-dL = 2,5557. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari kriteria sebagai dU < dW < 4-dU atau 1,7274 < 1,995 < 2,2726. Hal ini disimpulkan bahwa tidak adanya gejala autokorelasi sehingga data dapat di analisis.

3.3. Pengujian Hipotesis

3.3.1. Uji Statistik T

Uji T menilai sejauh mana suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengaruh signifikan terjadi jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05. Namun jika melebihi 0,05 maka pengaruhnya dianggap kecil. Alternatifnya uji T dapat melakukan dengan mengevaluasi t nilai kolom. Kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur dengan membandingkan nilai t kolom dengan nilai t tabel yang tertera pada t tabel. Hasil dari uji T pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Statistik T

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	4,342		2,880	0,006
	Profitabilitas	-0,078	-0,119	-0,744	0,460
	Solvabilitas	0,508	0,501	3,083	0,003

<i>Financial Distress</i>	0,10	0,039	0,032	0,254	0,800
<u>Ukuran Perusahaan</u>	-0,576	0,401	-0,194	-1,436	0,157

Hasil dari uji statistik t diatas dapat dilihat pengaruh masing-masing dari variabel independen yang dijelaskan berikut ini.

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Dari analisis statistik t pada tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) adalah 0,460 yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai t hitung adalah -0,744 sedangkan nilai t tabel adalah 2,00324, menunjukkan bahwa $-0,744 < 2,00324$. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari profitabilitas terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*

Dari analisis statistik t pada tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) adalah 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai t hitung adalah 3,083 sedangkan nilai t tabel adalah 2,00324, menunjukkan bahwa $3,083 > 2,00324$. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*

Dari analisis statistik t pada tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) adalah 0,800 yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai t hitung adalah 0,254 sedangkan nilai t tabel adalah 2,00324. Menunjukkan bahwa $0,254 < 2,00324$. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari *financial distress* terhadap *audit delay*.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Dari analisis statistik t pada tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) adalah 0,157 yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai t hitung adalah -1,436 sedangkan nilai t tabel adalah 2,00324. Menunjukkan bahwa $-1,436 < 2,00324$. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

3.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran variabel bebas secara bersamaan mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat penelitian. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi penelitian ini.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>RStd. Error of the Estimate</i>	Durbin-Watson
1	0,514	0,265	0,210	0,29302	1,995

Dari output uji koefisien determinasi diatas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi kolom adjusted R square adalah 0,210 yang setara dengan 21,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel terikat atau *audit delay* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2021 dapat dijelaskan sebesar 21,0% oleh variabel bebas atau variabel profitabilitas, solvabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan. Faktor lain diluar variabel bebas yang dibahas dalam penelitian ini sebesar 79%.

3.3.3. Analisis Regresi Berganda

Pengukuran pengaruh antara variabel independen dan dependen dilakukan melalui analisis regresi, khususnya regresi berganda yang melibatkan model dengan beberapa variabel independen. Analisis regresi berganda dilakukan untuk memahami besaran dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Analisis Regresi Berganda

Model		<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	t	Sig.
1	(Constant)	4,342	1,508		2,880	0,006
	Profitabilitas	-0,078	0,105	-0,119	-0,744	0,460
	Solvabilitas	0,508	0,165	0,501	3,083	0,003

<i>Financial</i>	0,010	0,039	-0,032	0,254	0,800
<i>Distress</i>					
Ukuran	-0,576	0,401	-0,194	-1,436	0,157
<u>Perusahaan</u>					

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = 4,342 - 0,078\text{Profitabilitas} + 0,508\text{Solvabilitas} + 0,010\text{Financial Distress} - 0,576\text{Ukuran Perusahaan} + e$$

Keterangan:

Y = Audit Delay a = Konstanta

X1 = Profitabilitas X2 = Solvabilitas

X3 = *Financial Distress*

X4 = Ukuran Perusahaan

b1-b4 = Koefisien regresi variabel X1 – X4 ϵ = Error

Berdasarkan dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai a (konstanta) pada hasil regresi berganda di atas adalah 4,342 yang merupakan positif. Tanda positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *audit delay* adalah 4,342 jika semua variabel bebas yang meliputi profitabilitas, solvabilitas, *financial distress*, dan ukuran perusahaan bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan.
2. Koefisien regresi variabel profitabilitas (X1) sebesar -0,078 menunjukkan arah negatif. Ini berarti bahwa, setiap satu kenaikan profitabilitas akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,078 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi variabel solvabilitas (X2) sebesar 0,508 menunjukkan arah positif. Ini berarti bahwa, setiap satu kenaikan solvabilitas akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,508 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi variabel *financial distress* (X3) sebesar 0,010 menunjukkan arah positif. Ini berarti bahwa, setiap satu kenaikan *financial distress* akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,010 dengan asumsi variabel lain tetap.

5. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_4) sebesar -0,576 menunjukkan arah negatif. Ini berarti bahwa, setiap satu kenaikan ukuran perusahaan akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,576 dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Pembahasan

4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Sesuai hasil dari uji statistik T yang menunjukkan nilai sig sebesar 0,460 yang berarti 0,460

$> 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-0,744 < 2,00324$ untuk nilai t tabelnya. Untuk kriteria signifikan harus nilai sig pada uji statistik T kurang dari 0,05 dan nilai t hitung $> t$ tabel, hal ini berarti H_1 pada penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismawati dan Nazir (2023).

Dalam hasil penelitian ini nilai koefisien profitabilitasnya negatif, dalam hal ini bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka *audit delay* rendah atau waktu penyelesaian auditnya cepat. Hal ini terkait dengan teori keagenan bahwa profitabilitas yang tinggi merupakan berita baik atau *good news* bagi penggunanya seperti para investor, kreditur, dan para pengguna kepentingan lainnya. Maka dari itu pihak agen akan mendorong lebih cepat proses untuk penyelesaian pengauditan laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan dapat dipublikasikan dan tersampaikan kepada pihak-pihak berkepentingan dalam hal ini pihak prinsipal.

Tidak berpengaruh signifikannya profitabilitas terhadap *audit delay* ini dikarenakan bahwa beberapa alasan mengapa profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan terhadap *audit delay* dimana perusahaan BUMN memiliki karakteristik dan kepentingan yang unik. Perusahaan BUMN tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi melainkan memberikan pelayanan publik atau mendukung program pemerintah. Dimana dalam hal teori keagenan pemerintah termasuk dalam lingkaran pihak prinsipal. Pemerintah memiliki peran besar sebagai pemilik pengelola BUMN. Dalam penyelesaian audit sendiri lebih cenderung ke pertimbangan pemerintah daripada profitabilitas itu sendiri.

4.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Sesuai hasil dari uji statistik T yang menunjukkan nilai sig sebesar 0,003 yang berarti $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,083 > 2,00324$ untuk nilai t tabelnya. Untuk kriteria signifikan harus nilai sig pada uji statistik T kurang dari 0,05 dan nilai t hitung $> t$ tabel, hal ini berarti H2 pada penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismawati dan Nazir (2023), dan Surbakti dan Aginta (2019).

Dalam hasil penelitian nilai koefisien solvabilitas positif, dalam hal ini semakin tinggi nilai solvabilitas maka semakin tinggi *audit delay* terjadi atau semakin lama waktu penyelesaian audit. Nilai kewajiban yang besar dibanding dengan nilai aset dapat beresiko kerugian dan tingkat kewajiban yang besar merupakan berita buruk bagi perusahaan karena dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan. Hal ini terkait dengan teori keagenan bahwa pihak agen selaku auditor akan berhati-hati dalam mengaudit karena tingkat kewajiban yang besar menunjukkan risiko yang lebih tinggi dalam struktur keuangan perusahaan yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Maka dari itu, proses penyelesaian pengauditan akan cenderung lama.

Sesuai dengan hasil dari penelitian ini bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* sejalan dengan hipotesis. Dalam teori keagenan bahwa pihak prinsipal dalam perusahaan BUMN yaitu pemerintah memiliki kepentingan besar dalam pengawasan terhadap keuangan BUMN. Kewajiban yang besar dapat menjadi sumber kekhawatiran terkait keberlanjutan keuangan perusahaan dan pemerintah mungkin memerlukan informasi yang lebih rinci bahwa dana yang diperoleh dari kewajiban digunakan secara efisien dan sesuai dengan tujuan. Auditor selaku pihak agen perlu memeriksa penggunaan dana kewajiban ini secara rinci yang mengakibatkan *audit delay* semakin lama.

4.3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Sesuai hasil dari uji statistik yang menunjukkan nilai sig sebesar 0,800 yang berarti $0,800 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $0,254 < 2,00324$ untuk nilai t tabelnya. Untuk kriteria signifikan harus nilai sig pada uji statistik T kurang dari 0,05 dan nilai t hitung $> t$ tabel, hal ini berarti H3 pada penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofiana, Suwarno, dan Hariyono (2018).

Dalam hasil penelitian ini bahwa nilai koefisien dari financial distress positif. Hal ini berarti semakin tinggi nilai financial distress maka semakin tinggi *audit delay* atau penyelesaian auditnya semakin lama. Dalam teori keagenan auditor sebagai pihak agen ketika tingginya financial distress terjadi dalam perusahaan, maka auditor cenderung akan melakukan

pemeriksaan yang lebih teliti dan mendalam. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi risiko keberlanjutan, masalah kelangsungan usaha, dan potensi manipulasi laporan keuangan, maka dari itu pemeriksaan harus lebih hati-hati dan membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam artian audit delay semakin tinggi.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan bahwa dalam teori keagenan pemerintah sebagai pihak prinsipal ketika terjadi adanya financial distress yang tinggi didalam perusahaan BUMN maka mendapatkan dukungan finansial atau kebijakan dari pemerintah itu sendiri. Dimana pemerintah dapat memberikan dukungan finansial langsung, dukungan ini dapat membantu perusahaan BUMN untuk menjaga stabilitas operasional dan melanjutkan proses audit dengan lebih efisien sehingga financial distress tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pekerjaan auditor sebagai pihak agen terhadap proses audit.

4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Sesuai hasil dari uji statistik yang menunjukkan nilai sig sebesar 0,157 yang berarti $0,157 > 0,05$ dan nilai nilai t hitung sebesar $-1,436 > 2,00324$ untuk nilai t tabelnya. Untuk kriteria signifikan harus nilai sig pada uji statistik T kurang dari 0,05 dan nilai t hitung $< t$ tabel, hal ini berarti H4 pada penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Regilia (2018), Tambing (2016), dan Surbakti dan Aginta (2019).

Dalam hasil penelitian nilai koefisien dari ukuran perusahaan negatif yang berarti semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin rendah *audit delay* terjadi atau semakin cepat waktu penyelesaian audit. Di dalam teori keagenan pihak agen atau pihak manajemen dan staf perusahaan besar lebih berpengalaman dan profesional sehingga pengendalian internal di dalam perusahaan baik yang mengakibatkan kurangnya permasalahan. Hal ini dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atau audit delay semakin rendah.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan BUMN sering mendapatkan dukungan dan akses yang lebih besar termasuk dukungan dana dan personel tambahan jika diperlukan selama proses audit, dimana pemerintah sendiri merupakan prinsipal di dalam teori keagenan. Dukungan tersebut merata yang dimana kecil besar suatu perusahaan BUMN tidak mempengaruhi kebijakan dan dukungan dari pemerintah. Maka dari itu ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay karena adanya kebijakan atau dukungan yang sama yang didapatkan oleh pemerintah.

5. Kesimpulan

Dari uraian hasil dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *audit delay*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit delay*.

Daftar Pustaka

- Artaningrum, Rai Gina, I Ketut Budhiarta, dan Made Gede Wirakusuma. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol 6, No. 3:1079-1108. (scholar.google.co.id diakses pada 26 Agustus 2023)
- Fujianti, A. L., dan Satria, I. 2020. *Firm Size, Profitability, leverage as Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Indonesia*. *International Journal of Financial Research*, 11(2), 61-67 (sciedupress.com diakses pada 29 Agustus 2023).
- Hery. 2019. Auditing: Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ibrahim, Alwin Malik, Rosita Suryaningsih. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi KAP dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Selama Periode 2012-2014). *Ultima Accounting* Vol 8. No. 1 (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 30 Oktober 2022).
- Ismawati, Iis, Nazmel Nazir. 2023. Pengaruh *Audit Tenure*, Profitabilitas, Opini Audit, Dan *Leverage* Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti* Vol. 3 No. 1. (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 22 Oktober 2023).
- Maulidia, Lailatul dan Nur Fadjrih Asyik. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. 9(2), 1-15 (<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id> diakses pada 30 Agustus 2023).
- Mufidah, N. dan Laily, N. 2019. *Audit Tenure, Auditor Industry Specilization and Audit Lag Report on the Financial Sector on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 151. (ejournal.umm.ac.id diakses pada 29 Agustus 2023).
- Oktaviani, Ni Putu Shinta, Dodik Ariyanto. 2019. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Pada *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 27 No. 3 (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 24 Juni 2022).

- Regilia. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Laba/(Rugi) Operasi, Dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012). Jurnal Bina Akuntansi Vol.5 No.1 (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 24 Juni 2022).
- Sofiana, Eka, Suwarno, Anwar Hariyono. 2018. Pengaruh *Financial Distress*, *Auditor Switching* dan *Audit Fee* Terhadap *Audit Delay*. *Journal of Islamics Accounting and Tax* (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 31 Oktober 2022).
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019. Akuntansi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Suparsada, Ni Putu Yulianda Damayanti, IGAM Asri Dwija Putri. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18 No. 1 (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 24 Juni 2022).
- Suparsada, Ni Putu Yulianda Damayanti, IGAM Asri Dwija Putri. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18 No. 1 (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 24 Juni 2022).
- Surbakti, H.Syamsul Bahri, Windy Aginta. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 9 No. 2 (garuda.kemendikbud.go.id diakses pada 24 Juni 2022).
- Tambing, Eko. 2016. Analisis Determinan *Audit Delay* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2011-2015. Skripsi. Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.